

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan akibat perubahan fisik, hormonal, dan psikologis. Pada remaja putri, peningkatan aktivitas kelenjar minyak dan keringat, munculnya menstruasi, serta perubahan bentuk tubuh menyebabkan kebutuhan perawatan kebersihan diri menjadi lebih tinggi dibandingkan masa kanak-kanak. Apabila *personal hygiene* tidak dilakukan dengan baik, remaja putri berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan seperti keputihan patologis, infeksi saluran reproduksi, skabies, pedikulosis (kutu rambut), dermatitis, karies gigi, bau badan, hingga gangguan psikososial berupa menurunnya rasa percaya diri. (Afriani, 2023).

Remaja merupakan kelompok usia yang memerlukan perhatian khusus dalam penerapan *personal hygiene* karena sedang mengalami masa pubertas yang ditandai dengan perubahan fisik, hormonal, dan psikologis. Peningkatan produksi keringat dan minyak pada kulit, munculnya menstruasi pada remaja putri, serta meningkatnya aktivitas sehari-hari menyebabkan kebutuhan perawatan kebersihan diri menjadi lebih tinggi dibandingkan masa kanak-kanak. Di Provinsi Jawa Timur, jumlah penduduk pada tahun 2025 mencapai sekitar 42,09 juta jiwa dengan proporsi remaja yang cukup besar. Kelompok usia remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah kesehatan terkait kebersihan diri, termasuk pedikulosis kapitis, terutama pada lingkungan dengan kepadatan hunian tinggi dan

penggunaan fasilitas bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan *personal hygiene* pada remaja masih menjadi perhatian penting dalam program kesehatan remaja.

Di Kabupaten Mojokerto, jumlah penduduk tahun 2025 tercatat sebanyak 1.162.700 jiwa, dengan kelompok usia remaja 10–19 tahun mencapai lebih dari 167.000 jiwa. Banyak remaja di Kabupaten Mojokerto menempuh pendidikan di lingkungan pondok pesantren yang menerapkan sistem asrama. Lingkungan asrama dengan penggunaan kamar tidur, alat pribadi, dan fasilitas sanitasi secara bersama-sama berpotensi meningkatkan risiko penularan pedikulosis kapitis apabila kebersihan rambut tidak dijaga dengan baik. SMP Ponpes Riyadul Jannah Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto merupakan sekolah berbasis pondok pesantren yang sebagian besar siswinya tinggal di asrama. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Januari 2026 melalui wawancara dengan guru pendamping, pengurus pondok, dan 27 remaja putri, ditemukan bahwa beberapa santri mengeluhkan gatal pada kulit kepala, sering menggaruk kepala, serta kurang rutin mencuci rambut. Guru pendamping juga menyampaikan bahwa masih ditemukan santri yang mengalami kutu rambut sehingga memerlukan perhatian khusus terkait kebersihan rambut.

Pedikulosis kapitis pada remaja putri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pengetahuan tentang kebersihan rambut, kebiasaan berbagi sisir, penggunaan tempat tidur bersama, kepadatan hunian asrama, serta frekuensi keramas yang kurang optimal. Apabila kondisi ini tidak ditangani, maka dapat menimbulkan rasa gatal berkepanjangan, infeksi akibat garukan, gangguan

tidur, menurunnya konsentrasi belajar, serta berkurangnya rasa percaya diri remaja. Berikut datanya.

Pedikulosis kapitis merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian dunia. Menurut World Health Organization (WHO), diperkirakan sekitar 100 juta orang setiap tahunnya mengalami pedikulosis kapitis, dengan kejadian paling banyak ditemukan pada kelompok anak-anak dan remaja usia sekolah. Di Provinsi Jawa Timur, yang memiliki jumlah penduduk sekitar 42.089.271 jiwa pada tahun 2025, masalah *personal hygiene* masih menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kutu rambut. Kondisi tersebut juga berpotensi terjadi di Kabupaten Mojokerto yang memiliki sekitar 1.162.700 jiwa dan banyak terdapat lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren, di mana para santri tinggal bersama dalam asrama sehingga meningkatkan risiko penularan kutu rambut.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Ponpes Riyadul Jannah, dari 27 siswi yang diperiksa ditemukan sebagian besar mengalami gatal pada kulit kepala dan terdapat kutu rambut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pedikulosis kapitis masih menjadi masalah kesehatan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kurang optimalnya *personal hygiene* diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pedikulosis kapitis pada remaja putri, sehingga diperlukan upaya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat melalui edukasi serta pembiasaan menjaga kebersihan diri untuk mencegah penularan kutu rambut.

Pemilihan SMP Ponpes Riyadul Jannah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang berbeda dengan SMP umum. Sebagian besar peserta didik merupakan santri yang tinggal di lingkungan pondok pesantren sehingga aktivitas belajar, beribadah, beristirahat, dan penggunaan fasilitas sanitasi dilakukan secara bersama-sama selama 24 jam. Kondisi tersebut menyebabkan risiko penularan penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri menjadi lebih tinggi apabila *personal hygiene* tidak diterapkan dengan baik. Selain itu, penelitian mengenai gambaran *personal hygiene* remaja putri di lingkungan SMP Ponpes Riyadul Jannah masih sangat terbatas sehingga diperlukan data yang dapat menggambarkan kondisi sebenarnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Januari 2026 di SMP Ponpes Riyadul Jannah Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto melalui wawancara dengan guru pendamping, pengurus pondok, dan 27 remaja putri, ditemukan bahwa masih terdapat santri yang belum menerapkan *personal hygiene* secara optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 12 santri mengaku tidak selalu mencuci rambutnya setelah tidur, 5 santri tidak rutin mencuci rambut minimal 2–3 kali dalam seminggu, serta beberapa santri terkadang menunda mandi ketika aktivitas pondok sedang padat dan tidak mengganti kerudung ketika berganti kegiatan. Selain itu, 5 santri pernah mengalami gatal-gatal pada kulit kepala, 5 santri mengeluhkan sering meminjam kerudung sesama santrinya, dan beberapa santri juga mengeluhkan ketombe serta bau badan. Hasil wawancara dengan guru pendamping menunjukkan bahwa masih ditemukan santri yang kurang memperhatikan kebersihan kulit kepala dirambut,

serta kebersihan kerudungnya saat dipakai. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan kebiasaan kebersihan diri yang belum optimal, kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan pribadi, serta penggunaan fasilitas sanitasi secara bersama-sama di lingkungan pondok pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa *personal hygiene* remaja putri masih perlu mendapat perhatian karena dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan seperti penyakit kulit, gangguan kebersihan diri, dan masalah kebersihan rambut, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran *personal hygiene* remaja putri di SMP Ponpes Riyadul Jannah Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa sebagian besar santri tinggal dalam asrama dengan aktivitas yang padat dan menggunakan kamar mandi, tempat mencuci pakaian, serta lingkungan tempat tinggal secara bersama-sama. Situasi tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan risiko penularan penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri seperti skabies, pedikulosis (kutu rambut), dermatitis, keputihan, dan gangguan kesehatan lainnya apabila *personal hygiene* tidak dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui gambaran *personal hygiene* remaja putri di SMP Ponpes Riyadul Jannah Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Permasalahan *personal hygiene* yang terjadi pada remaja putri dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pengetahuan tentang kebersihan diri, kebiasaan yang kurang tepat, keterbatasan waktu akibat padatnya aktivitas pondok, pengaruh teman sebaya, serta kurang optimalnya pemanfaatan fasilitas sanitasi. Apabila kondisi tersebut dibiarkan, maka dapat menyebabkan

meningkatnya kejadian penyakit kulit, gangguan kebersihan rambut, kuli kepala, ketombe, menurunnya kenyamanan belajar, serta berkurangnya rasa percaya diri remaja putri. Sebaliknya, apabila *personal hygiene* dilakukan dengan baik melalui edukasi kesehatan, pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, dukungan pihak sekolah, pondok pesantren, keluarga, serta penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, maka risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan dapat diminimalkan. (Hidayat, A. A. A, 2021).

Apabila permasalahan *personal hygiene* tersebut tidak segera ditangani, maka dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kesehatan remaja putri. Dampak yang dapat muncul antara lain meningkatnya risiko penyakit kulit seperti pedikulosis (kutu rambut), gangguan kebersihan rambut, kulit kepala, ketombe, gatal-gatal, menurunnya kenyamanan belajar, serta berkurangnya rasa percaya diri remaja putri, ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial, serta menurunnya konsentrasi belajar dan kualitas hidup remaja (Notoatmodjo, S, 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah pedikulosis kapitis adalah meningkatkan *personal hygiene*, khususnya kebersihan rambut melalui kebiasaan keramas secara teratur, tidak menggunakan alat pribadi secara bergantian, menjaga kebersihan tempat tidur, serta memberikan edukasi kesehatan kepada remaja mengenai pencegahan kutu rambut. Namun, hingga saat ini belum tersedia data yang menggambarkan kondisi *personal hygiene* remaja putri di SMP Ponpes Riyadul Jannah Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto yang berkaitan dengan risiko terjadinya pedikulosis kapitis. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kondisi *personal hygiene* remaja putri di SMP Ponpes Riyadul Jannah Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto belum pernah diketahui secara pasti dan belum tersedia data yang menggambarkan tingkat *personal hygiene* remaja putri di lingkungan tersebut (Tarwoto, & Wartonah, 2021). Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui gambaran *personal hygiene* remaja putri yang meliputi kebersihan rambut, pedikulosis (kutu rambut), gangguan kebersihan rambut, kulit kepala, ketombe, gatal-gatal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pihak sekolah, pondok pesantren, tenaga kesehatan, dan remaja putri dalam upaya meningkatkan perilaku *personal hygiene* sehingga dapat mencegah berbagai masalah kesehatan yang berhubungan dengan kebersihan diri (Potter, P. A., & Perry, A. G, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian untuk mengetahui Gambaran *Personal hygiene* Remaja Putri Di SMP Ponpes Riyadul Jannah Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi kesehatan dan peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah berbasis pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Gambaran *personal hygiene* remaja putri di SMP Ponpes Riyadul Jannah Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimanakah kategori *personal hygiene* remaja putri (baik, cukup, dan kurang) di SMP Ponpes Riyadul Jannah Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Peneliti

Untuk mengetahui Gambaran *personal hygiene* remaja putri di SMP Ponpes Riyadul Jannah Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan diri, khususnya kebersihan pribadi. Informasi yang diperoleh dapat membantu membentuk kebiasaan hidup bersih dalam aktivitas sehari-hari. Pemahaman tersebut dapat mendukung upaya pencegahan masalah kesehatan yang sering muncul pada masa remaja.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan sumber bacaan ilmiah pada perpustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto. Data penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian mengenai perilaku kebersihan pribadi remaja putri. Temuan penelitian juga dapat mendukung pengembangan program edukasi kesehatan remaja di lingkungan pendidikan.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam proses penyusunan karya ilmiah, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Kegiatan penelitian dapat memperluas wawasan tentang gambaran *personal hygiene* remaja putri di SMP Ponpes Riyadul Jannah

Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Proses penelitian juga melatih kemampuan analisis serta ketelitian dalam pengolahan data lapangan.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan awal untuk penelitian sejenis pada waktu mendatang. Data yang tersedia dapat membantu pengembangan variabel, metode, maupun lokasi penelitian terkait *personal hygiene* remaja putri. Kajian lanjutan diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan bervariasi sehingga memperkaya ilmu kesehatan remaja

